

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bonus demografi adalah suatu keadaan dimana jumlah penduduk usia produktif dalam suatu negara lebih besar dibandingkan jumlah penduduk yang tidak produktif. Dengan adanya bonus demografi diharapkan dapat mempersiapkan generasi Indonesia emas 2045 (Kilapong, 2022). Generasi emas adalah generasi muda yang berusia 20 sampai 30 tahun pada tahun 2045. Pada tahun tersebut penduduk Indonesia banyak dalam usia produktif sekaligus merayakan kemerdekaan yang ke-100 tahun (Rakhmadi, 2024). Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul berpengaruh dalam menciptakan generasi yang berkualitas. Keterlambatan bicara (*speech delay*) merupakan salah satu faktor yang menghambat terbentuknya generasi yang berkualitas (Yuliafarhah & Siagian, 2023).

Speech delay masih menjadi masalah yang sering dihadapi oleh anak-anak dalam proses perkembangan (Savitri et al., 2024). Survei yang dilakukan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) *speech delay* dan keterlambatan bahasa dialami oleh 5% sampai 8% anak usia prasekolah (Amanda Soebadi (Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI - RSCM), 2013). Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang 3 dan keterlambatan bicara (Kemenkes, 2023). Sedangkan data dari IDAI Jawa Timur pada tahun 2012 melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak usia 0-72 bulan. Dari hasil pemeriksaan untuk perkembangan ditemukan normal sesuai dengan usia 53% meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13% penyimpangan perkembangan sebanyak 34%, dari penyimpangan tersebut 44% adalah berbicara bahasa (Ruauw et al., 2019). Dari data riset yang diperoleh tahun 2010 didapatkan jumlah anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa sebesar 38% (Putri, 2019).

Kemampuan berbicara dan bahasa pada balita merupakan tahap awal yang penting dalam tumbuh kembangnya (Mahmudianati et al., 2023). Pada masa tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor genetik (Kesehatan jasmani, kondisi medis sejak lahir, kelainan keturunan), dan faktor lingkungan (untuk anak dengan tubuh normal). Banyak penyebab keterlambatan bicara, yang paling umum adalah rendahnya tingkat kecerdasan, kurang motivasi, dan terbatasnya kesempatan praktik. Salah satu penyebab yang tidak diragukan dan sering terjadi adalah ketidakmampuan mendorong anak berbicara, bahkan saat anak mulai berceloteh (Aurelia et al., 2022). Dampak yang terjadi ketika balita mengalami *speech delay* yaitu kesulitan untuk mengikuti kegiatan belajar seperti menjawab pertanyaan, sulit mengungkapkan pendapat atau ide serta memahami pembicaraan guru dan teman kelasnya

sehingga prestasi akademik menjadi buruk, kurang bersosialisasi dan anak menjadi pasif (Muslimat et al., 2020).

Gangguan *speech delay* pada balita bisa diminimalisir dengan mengoptimalkan peran aktif orang tua dalam berinteraksi dengan putra-putrinya. Perkembangan kemampuan bahasa (Erlinawati et al., 2023) pada balita distimulasi dari aktivitas mendengar, melihat dan meniru orang dewasa yang berada disekitarnya (Amalia & Dewi Satiti, 2020). Oleh karena itu, orang-orang yang ada di lingkungan terdekat seperti orang tua harus sering mengajak berbicara. Dengan pemberian stimulasi secara terarah dan terjadwal akan meningkatkan perkembangan motorik kasar dan halus pada balita (Erlinawati et al., 2023). Kesibukan orang tua karena aktivitas kerja, balita yang diasuh oleh baby sitter atau nenek-kakek menyebabkan berkurangnya intensitas dan kualitas interaksi dengan balita (Hestiyana et al., 2021). Hal ini cenderung berlangsung dalam waktu yang lama, sehingga gejala *speech delay* tidak dapat diantisipasi lebih dini. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menyatakan ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan bicara dan bahasa antara lain berkomunikasi dengan balita dan membacakan buku cerita dengan menunjuk gambar serta menyebutkan nama benda yang ditunjuk (Amanda Soebadi (Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI - RSCM), 2013). Sebagai tutor atau guru yang baik diharuskan dapat memilih cara dan metode yang bervariasi, contohnya merangsang secara audiovisual, berbicara dan menulis. Metode bercerita merupakan metode yang banyak dipilih untuk menstimulasi hal tersebut (Amalia & Dewi Satiti, 2020).

Pada kasus balita yang telah menunjukkan gejala *speech delay* mengharuskan orang tua lebih peka dengan mengajaknya berbicara secara perlahan dan dilakukan terus berulang-ulang (Anisa Putri Alya et al., 2023), memperhatikan tata bahasa yang digunakan, memperbaiki kosa kata anak yang masih salah, serta menggunakan teknologi terkini sebagai media penunjang terapi pembelajaran. Keterbatasan waktu yang dimiliki (Ningsih et al., 2023), maka orang tua perlu memiliki sebuah produk inovasi yang mampu menjadi solusi. Produk inovasi yang akan dikembangkan yaitu aplikasi berbasis android sehingga dengan mudah dapat dijalankan di smartphone para orang tua. Fitur aplikasi terdiri dari reminder agar dapat meluangkan waktu dan memberikan rekomendasi materi pembelajaran yang cocok untuk balita dalam rangka mengurangi risiko *speech delay*.